

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K) adalah seluruh kegiatan yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar- besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia setelah Brazil. Indonesia memiliki 11% wilayah tropis yang dapat ditanami dan dibudidayakan setiap tahunnya. Luasnya wilayah dan lahan yang dapat ditanami ini menempatkan Indonesia berada pada posisi nomor 10 di dunia (Delima et al., 2016). Petani memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Oleh karena setiap manusia hidup memerlukan berbagai kebutuhan hidupnya, petani berperan penting dalam penyediaan berbagai keperluan tersebut. Di dalam suatu negara, petani membantu memenuhi kebutuhan pangan bagi kebutuhan negaranya (Suratha, 2017). Di Indonesia, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan. Namun, peranan sektor pertanian belum tentu memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang paling besar untuk beberapa daerah tetapi untuk sebagian daerah lagi pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB (Hayati et al., 2017).

Kualitas produk pertanian antara lain dapat ditingkatkan melalui cara bertani yang baik (*good agricultural practice* - GAP). Di beberapa negara, GAP juga diimplementasikan dalam bentuk pertanian organik. Secara sederhana, pertanian organik didefinisikan sebagai kegiatan bertani yang menggunakan asupan bahan alami, tanpa bahan kimia sintetis, khususnya pupuk dan pestisida serta benih hasil rekayasa genetik. Produk organik banyak diminati kalangan menengah ke atas, terutama di perkotaan dan di negara maju (Kardinan, 2011). Pembangunan sektor pertanian dilaksanakan dengan mempertimbangkan daya dukung ekosistem, sehingga dapat mempertahankan produksi jangka panjang, hal tersebut dilakukan dengan

meminimalisir tingkat kerusakan lingkungan. Pertanian organik adalah model perwujudan sistem pertanian berkelanjutan tanpa memanfaatkan bahan kimia sintetik, melainkan dengan mengunggulkan penggunaan bahan alami. Pertanian organik dalam pengelolaannya berlandaskan pada asas kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Asas kesehatan yang dimaksud adalah kegiatan pertanian harus mempertimbangkan kelestarian dan kesehatan tanah, makhluk hidup, dan bumi sebagai satu kesatuan sebagai komponen yang berkaitan dan tidak terpisahkan. Budidaya organik terdiri dari beberapa kegiatan tani terpadu yang umumnya mengandalkan system multikultur secara bersamaan, selanjutnya menanam beragam tanaman untuk terus menerus memasok produk organik. Sistem multikultur meminimalisir resiko serangan hama pengganggu. Sistem ini juga dianggap lebih ramah lingkungan karena lebih menjamin terjaganya keanekaragaman hayati. Multikultur menghindari adanya input bahan-bahan kimia seperti pupuk dan pestisida. Teknik yang diaplikasikan dalam pertanian organik adalah pendekatan dari system pertanian berkelanjutan yang menegaskan pelestarian sumber daya alam guna mewujudkan ekosistem yang seimbang serta berpartisipasi dalam peningkatan produktivitas pertanian jangka panjang (Dadi, 2021).

Sektor pertanian termasuk dalam sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Jawa Tengah merupakan provinsi yang cukup besar dalam mengandalkan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah (Rafiqah et al., 2018). Sektor pertanian menjadi sektor unggulan untuk penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dibandingkan sektor-sektor lain. Hal ini menyebabkan perekonomian Jawa tengah sangat bergantung pada sektor pertanian. Pada tahun 2019 pertanian menjadi sektor dengan kontribusi paling tinggi yaitu hingga 24,48% dan menyumbang 13,52% produk domestic regional bruto Jawa Tengah. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang amat penting dalam perekonomian daerah. Pertanian diharapkan mampu menjadi sektor yang tetap dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Octaviani & Juliprijanto, 2021).

Tabel 1. Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	
		2019	2020
1	Cilacap	699.964,69	761.121,16
2	Banyumas	266.228,84	292.979,84
3	Purbalingga	145.466,78	170.241,62
4	Banjarnegara	111.340,46	105.737,42
5	Kebumen	427.165,28	348.910,62
6	Purworejo	270.001,44	267.240,47
7	Wonosobo	70.558,54	78.846,94
8	Magelang	210.268,50	177.662,43
9	Boyolali	269.955,32	236.823,50
10	Klaten	358.638,05	370.057,03
11	Sukoharjo	339.445,37	314.992,36
12	Wonogiri	341.370,25	353.816,11
13	Karanganyar	267.832,68	262.399,70
14	Sragen	766.012,30	723.671,68
15	Grobogan	772.521,47	805.889,27
16	Blora	531.612,56	477.549,29
17	Rembang	161.773,24	127.772,83
18	Pati	592.099,74	602.806,71
19	Kudus	208.566,20	180.880,93
20	Jepara	206.397,46	208.619,49
21	Demak	666.141,30	659.420,83
22	Semarang	150.815,97	167.988,62
23	Temanggung	87.380,59	79.660,44
24	Kendal	205.770,43	186.593,02
30	Batang	154.914,72	156.003,61
31	Pekalongan	205.771,32	193.723,75
32	Pemalang	406.556,50	408.247,28
33	Tegal	304.616,52	349.850,75
34	Brebes	416.313,45	477.819,87
35	Kota Magelang	968,93	1.057,13
36	Kota Surakarta	288,24	243,74
37	Kota Salatiga	3 946,79	4 118,16
38	Kota Semarang	22 386,61	23 275,02
39	Kota Pekalongan	8 968,93	8 167,51
40	Kota Tegal	3 594,51	2 721,85
Jawa Tengah		9 655 653,98	9 586 910,98

Sumber: (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa produksi padi di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan dari tahun 2019 dengan jumlah 358.638,05 ton menjadi 370.057,03 ton pada tahun 2020. Luas wilayah Kabupaten Klaten adalah 65.556 Ha, dimana sebagian wilayah tersebut yakni seluas 33.374 Ha dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Luasnya penggunaan lahan ini menjadikan pemerintah kabupaten mempunyai visi untuk menjadikan Kabupaten Klaten sebagai salah satu lumbung padi terbesar di Jawa Tengah. Salah satu pertanian organik yang menonjol di Kabupaten Klaten terletak di desa Gempol Kecamatan Karanganyar. Padi organik di Desa Gempol telah memperoleh sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) (Andrea et al., 2021). Petani di Desa Gempol, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten sudah lama memulai sistem tanam organik yakni pada tahun 2010 meskipun masih bersifat individual dan dilakukan dengan beberapa petak sawah milik petani, hingga pada tahun 2016 barulah resmi terbentuk sebuah kelompok tani padi organik.

Adanya kelompok tani adalah salah satu kapasitas dengan peran yang menjadi kunci dalam menyokong perubahan perilaku dan meningkatkan pengetahuan anggota kelompoknya. Penyelenggaraan kegiatan dalam kelompok melibatkan berbagai proses untuk belajar mengajar, berbagi informasi, bertukar pengalaman, serta bekerja sama untuk mengembangkan pertanian yang lebih maju (Iqbal, 2014). Pembinaan kelompok tani merupakan wahana dan proses pertukaran informasi dan menjadi jejaring sosial diantara mereka. Selain mengembangkan kelembagaan petani, kelompok tani diharapkan dapat membawa perubahan perilaku bagi mereka dalam meningkatkan usahanya. Wuysang (2014) menyatakan kelembagaan tani (kelompok tani) mempunyai fungsi: sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerjasama, unit penyediaan sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, dan unit pelayanan penunjang. Selain itu, kelembagaan petani (kelompok tani) juga menjadi wahana modal sosial bagi petani secara berkesinambungan.

Terdapat tiga kelompok tani di Desa Gempol yakni kelompok tani Dewi Ratih I, kelompok tani Dewi Ratih II, dan kelompok tani Sri Mulih. Ketiga kelompok tani tersebut masing-masing anggotanya telah ada yang menerapkan sistem pertanian organik. Namun, sistem pertanian yang dijalankan belum 100% organik dan jumlah petani dalam kelompok tani yang menerapkan sistem pertanian organik kerap

mengalami kenaikan dan penurunan jumlah.

Tabel 2. Jumlah Petani Organik Desa Gempol Tahun 2016-2022

Tahun	Jumlah Petani
2016	11
2017	37
2018	38
2019	38
2020	34
2021	34
2022	15

Kelompok tani padi organik berada di bawah naungan kelompok tani Dewi Ratih II sebagai sub kelompok tani. Anggota kelompok tani padi organik ini merupakan gabungan anggota-anggota dari ketiga kelompok tani. Setelah terbentuknya kelembagaan kelompok tani padi organik, banyak petani yang kemudian bergabung dan menyebabkan sistem pertanian organik berkembang lebih luas di Desa Gempol.

Pengambilan keputusan petani untuk terlibat dalam kegiatan kelompok tani berhubungan dengan persepsi petani tersebut terhadap kelompoknya. Setiap petani sebagai anggota dari kelompok tani pasti memiliki persepsi masing-masing terhadap kelompoknya sehingga perlu dikaji tentang bagaimana pandangan anggota kelompok terhadap kelompok taninya. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan bagaimanakah persepsi petani sebagai anggota terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani padi organik di Desa Gempol, dan faktor apa saja yang kemudian memengaruhi persepsi petani tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dirasa perlu dilakukannya penelitian terkait *persepsi petani terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani pertanian organik di Gempol Karanganyar Klaten* ini.

B. Rumusan Masalah

- a. Apa bentuk kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani yang ada di Desa Gempol?
- b. Bagaimana persepsi petani terhadap peran kelompok tani (sebagai kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama) dalam pengembangan usahatani padi organik?
- c. Bagaimana pengaruh dari faktor internal (usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan) dan faktor eksternal (akses informasi, keterlibatan anggota) terhadap persepsi petani?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kegiatan kelompok tani dalam upaya pengembangan usahatani padi organik.
- b. Mengetahui persepsi petani terhadap peran kelompok tani (sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi) dalam kegiatan pengembangan usahatani padi organik.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap peran kelompok tani dalam kegiatan pengembangan usahatani padi organik.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi anggota kelompok tani, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan agar anggota tetap mempertahankan keaktifannya di masing - masing kelompok tani.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam dalam penentuan kebijakan daerah yang berhubungan dengan pembangunan pertanian khususnya pembinaan dalam kelompok tani.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan persepsi petani terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani padi organik.